

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai kitab pedoman dan petunjuk bagi seluruh manusia berisi tentang nilai-nilai prinsipil dalam segala aspek kehidupan.<sup>1</sup> Didalamnya terdapat berbagai macam kandungan, ada yang mengatakan tentang pengetahuan zat yang disembah, tentang cara beribadah, dan tentang nasib manusia dan ada juga yang mengatakan bahwa kandungannya berisi tiga hal: akidah (teologi/tauhid/ilmu kalam), syariah, dan akhlak.<sup>2</sup> Untuk menyampaikan kandungan-kandungan yang ada didalamnya itu Allah Swt. Mengutus Nabi Muhammad Saw. kepada manusia baik yang berbangsa arab atau *ajam*<sup>3</sup> diseluruh dunia.<sup>4</sup>

Mengenal Tuhan ialah kewajiban pertama bagi setiap orang yang beragama, tak terkecuali umat Islam. Bahkan dalam Islam banyak ditemukan dalil yang menguatkan tentang kewajiban manusia untuk mengenal penciptanya. Ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan pada masa awal perdaban Islam banyak yang berisi tentang ajaran ketauhidan untuk masyarakat pada waktu itu. Allah menghendaki setiap hamba-Nya untuk lebih mengenal-Nya, karena jika sudah kenal terhadap Allah akan berimplikasi terhadap pelaksanaan setiap ajaran yang diperintahkan menjadi lebih mudah diterima dan dijalankan dengan ikhlas.<sup>5</sup>

Kewajiban *ma'rifatullah* atau mengenal Allah SWT ini juga ditegaskan oleh Ibnu Ruslan dalam kitabnya *Alfiyyah Zubad*,

أول واجب على الإنسان معرفة الإله باستيقان

---

<sup>1</sup> Cahaya Khaerani, *Sejarah Al-Qur'an (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an)*, *Jurnal Historia*, 2017, 5(2), hlm. 193

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, "*Mukaddimah Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*", (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009), hlm. 9.

<sup>3</sup> (عجم) adalah kata dari bahasa Arab yang artinya bisu, biasanya merujuk pada seseorang yang bahasa induknya bukan bahasa Arab (<https://id.wikipedia.org/wiki/Ajam>)

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, dkk., *Sejarah dan Ulum Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hlm. 105

<sup>5</sup> RohmaNafi Elisa, Skripsi: "*Penafsiran Muqatil Bin Sulaiman Terhadap Ayat-Ayat Tajsim*", (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2021), hlm. 1

Artinya, “Kewajiban awal bagi manusia adalah makrifatul ilah atau mengenal tuhan dengan yakin.”<sup>6</sup>

Perdebatan tentang hakikat Allah memang sudah terjadi sejak ratusan tahun yang lalu. Berbagai macam deskripsi mengenai hakikat Allah telah disampaikan oleh para ulama, sehingga terkadang perdebatan itu menimbulkan perpecahan dan bahkan sampai melahirkan beberapa aliran ilmu kalam.<sup>7</sup> Diantaranya aliran *khawarij, jabariyah, murji'ah, muktazilah, syi'ah, asy'ariyah. musyabbihah, dan karramiyah.*<sup>8</sup>

Kemunculan berbagai madzhab atau aliran teologi tersebut ternyata berpengaruh terhadap penafsiran Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena semua madzhab atau aliran tersebut masing-masing menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber pedoman dan acuan untuk mendukung madzhab mereka. Sebagian dari mereka berusaha menjadikan Al-Qur'an sebagai dalil pembenaran terhadap pandangan madzhab mereka, sehingga pandangan atau ajaran madzhab yang dianut oleh mereka nampak tidak berlawanan atau bertentangan dengan Al-Qur'an. Hal ini menyebabkan fenomena subjektifitas dalam penafsiran Al-Qur'an.<sup>9</sup>

Imam Adz-Dzahabi mengatakan bahwa kemunculan berbagai sekte teologi Islam sangat mempengaruhi penafsiran Al-Qur'an dan hal itu terjadi karena Al-Qur'an merupakan referensi utama pencarian dalil-dalil untuk mendukung sekte atau madzhab mereka. Contohnya ketika menafsirkan surat Al-Qiyamah ayat 23,

إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

Artinya: “Kepada Tuhannya mereka melihat.” Imam Fakhrudin al-Razi sebagai wakil dari madzhab sunni (asy'ariyah dan maturidiyah) menafsirkan ayat tersebut dengan bahwa di akhirat kelak Allah bisa dilihat, alasannya karena kalimat

---

<sup>6</sup> Alhafiz Kurniawan, *Keutamaan Ilmu Kalam Atau Ilmu Tauhid*, diakses pada tanggal 29 November 2022, <https://islam.nu.or.id/ilmu-tauhid/keutamaan-ilmu-kalam-atau-ilmu-tauhid-xyy4w>

<sup>7</sup> Rosihon Anwar, Abdul Rozak, “*Ilmu Kalam*”, CV Pustaka Setia, Bandung, 2007, hal. 14

<sup>8</sup> RohmaNafi Elisa, Skripsi: “*Penafsiran Muqatil Bin Sulaiman Terhadap Ayat-Ayat Tajsim*”, (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2021), hlm. 1

<sup>9</sup> Ahmad Baehaki, Skripsi: “*Kalam Asy'ari Dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhith Karya Abu Hayyan Al-Andalusi*”, (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati Bandung), hlm. 2

tersebut merupakan *taqdim al-Maf'ul* sehingga bermakna khusus. Sedangkan Imam Az-Zamakhshari sebagai wakil dari muktazilah mempunyai penafsiran tersendiri untuk mendukung teologinya, bahwa kata nadzirah, menurutnya adalah *al-Raja* yang bermakna *intazhara ila ni'matillah* (menunggu nikmat Tuhan), berarti beliau menafsirkan bahwa Allah tidak bisa dilihat diakhirat kelak.<sup>10</sup>

Perdebatan mengenai hakikat Allah juga masih hangat pada zaman ini terutama di media sosial. Di aplikasi youtube banyak didapati perbedaan mengenai penafsiran ayat antropomorfisme ini. Dalam youtube Al-Hayyu dengan pembicara Firanda Andirja didapati pemahaman bahwa makna *istawa* adalah Allah berada diatas atau dalam kata lain Allah memiliki arah<sup>11</sup>. Sedangkan dalam chanel youtube Santri Gayeng dengan narasumber Gus Baha didapati pemahaman bahwa ketika ada nash Al-Qur'an atau Hadis yang zahirnya menyerupakan Allah dengan makhluknya maka *nash* itu harus ditakwil.<sup>12</sup> Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibrahim Al-Laqqani dalam kitabnya, Jauhar At-Tauhid,

وكل نص أوهم التشبيها أوله أو فرض ورم تنزيها

“Setiap nash al-Qur'an dan hadis yang memberi kesan *tasyabbuh* (keserupaan Allah dengan makhluk-Nya), maka takwil-lah atau serahkanlah maknanya dan sucikanlah Allah dari tasyabbuh”.<sup>13</sup> Selain di youtube, ternyata di facebook juga masih diperdebatkan tentang masalah ini. Sebagai contoh di facebooknya Danang Kuncoro Wicaksono. Ketika beliau membahas bahwa Allah itu terbebas dari sifat menetap diatas *arsy* dengan mengutip pendapat Imam Ghazali, lalu ada yang berkomentar bahwa pendapat seperti itu merupakan perbuatan *ta'thil*, yakni tidak mempercayai sifat-sifat Allah. Tidak hanya itu, terdapat komentar yang membandingkan antara Imam Ghazali dengan Imam Bukhori dari segi

---

<sup>10</sup> Aji Fatahillah, Ahmad Izzan, Erni Isnaeniah, “Penafsiran Ali Al-Shabuni Tentang Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Teologi”, Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1 No. 2 (Desember 2016), 168-169

<sup>11</sup> Al-Hayyu, “Ulama Salaf Tidak Mengerti Makna Istiwa?,” diakses pada tanggal 29 November 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=zgAKDJdN-v4>

<sup>12</sup> Santri Gayeng, “Allah Punya Mata dan Tangan, Cara Memahaminya?! – Gus Baha,” diakses pada tanggal 29 November 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=OYTthkGsqNc>

<sup>13</sup> Ibrahim Al-Baijuri, “Tuhfath Al-Murid ‘ala Jauhar At-Tauhid”, Dar As-Salam, hlm. 156.

keilmuaannya dan zaman hidupnya dengan berkata, Al-Ghazali itu generasi khalaf, apa dia lebih benar daripada Al-Bukhori dan ulama salaf yang hidupnya jauh sebelum Al-Ghazali yang menetapkan bahwa Allah itu diatas *'arsy*. Itulah contoh perdebatan mengenai pemahaman terhadap ayat-ayat antropomorfisme yang masih eksis pada zaman ini.

Ilmu tentang hakikat Allah ini terkadang disebut dengan ilmu tauhid, karena objek pembahasannya adalah mengkaji tentang zat Allah dan sifat-Nya, kenabian, kematian, kehidupan, kiamat dan segala hal yang akan terjadi di hari kiamat. Namun objek utama ilmu tauhid adalah Allah Yang Maha Qadim<sup>14</sup> dan terkadang juga disebut ilmu kalam, karena ilmu ini membahas tentang semua yang berkaitan dengan keyakinan akan Tuhan. Dalam istilah lain disebut Teologi, yaitu ilmu yang membahas ajaran-ajaran dasar dari sesuatu agama.<sup>15</sup>

Salah satu pembahasan ilmu tauhid adalah antropomorfisme. Dalam terminologi Islam, antropomorfisme dikenal dengan *Tasybih* dan *tajassum*. Dalam istilah teologis, *tasybih* adalah menyerupakan Allah dengan makhluknya dalam bentuk-Nya dan juga sifat-sifat-Nya. Dan *tajassum* adalah penggambaran dzat Allah memiliki tubuh layaknya seperti tubuh manusia.<sup>16</sup> Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan antropomorfisme ini masuk kedalam kategori mutasyabihat<sup>17</sup>, bukan muhkamat<sup>18</sup>. Hal ini disebabkan karena ayat-ayat yang berkaitan dengan antropomorfisme memuat beberapa kalimat yang samar dan *musykil* untuk dipahami maksudnya sehingga tidak jarang menimbulkan berbagai

---

<sup>14</sup> Yusuf Suharto, "*Sumber Ilmu Tauhid dan Kedudukannya di Antara Ilmu-Ilmu Lain*", diakses pada tanggal 29 November 2022, <https://islam.nu.or.id/ilmu-tauhid/sumber-ilmu-tauhid-dan-kedudukannya-di-antara-ilmu-ilmu-lain-L17jr>

<sup>15</sup> Achmad syarifudin, "*Pemikiran Islam (Tauhid dan Ilmu Kalam)*", (Palembang: Noerfikri, 2015), hlm. 1

<sup>16</sup> Asriah, skripsi: "*Konsep Antropomorfisme Dalam Kajian Alquran (Studi Komparatif Tafsir Al-Kasyasyāf Kaya Syaikh Zamakhsyari Dan Tafsir Marāh Labīd Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani)*", (Banten: UIN SMH Banten, 2020), hlm. 3

<sup>17</sup> Mutasyabihat secara bahasa berasal dari kata *tasyabuh*, artinya keserupaan atau kesamaan yang biasanya membawa kesamaran diantara dua hal. Sedangkan menurut istilah mutasyabihat adalah ayat yang tunjukan maknanya tidak kuat, yaitu lafadz *mujmal*, *muawwal*, dan *musykil*. Lihat: Siti Chodijah, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Lembaga Penelitian UIN SGD Bandung, 2013), hlm. 105

<sup>18</sup> Muhkam adalah lafal yang berdiri sendiri tanpa memerlukan penjelasan apapun. (Manna' al-Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, terj. Mudzakir, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), hlm 338

perdebatan. Bahkan jika dipahami secara tekstual akan menimbulkan kesan yang berlawanan dengan doktrin ketauhidan dan keimanan yang dasar. Doktrin ketauhidan dasar itu telah ditunjukkan dalam QS. Al-Syura (42):11,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.”<sup>19</sup>

Menurut aliran *mu'athilah*, ayat ini menjelaskan bahwasanya dzat Allah itu berbeda dengan makhluk-Nya, apapun itu, tidak ada sedikit pun keserupaan antara Allah dengan makhluk-Nya. Pemahaman *mu'athilah* ini menjadikan mereka tidak mengakui adanya sifat-sifat kebertubuhan bagi Allah seperti adanya tangan, wajah, mata dan kaki bagi-Nya. pemahaman semacam ini telah dianut oleh aliran Muktazilah. Berbeda dengan *mu'athilah*, justru *mutsabbithah* atau *shifatiyah* mengakui bahwa adanya sifat-sifat kebertubuhan bagi Allah. Menurut mereka, ayat-ayat yang membicarakan tentang adanya sifat kebertubuhan bagi Allah haruslah dipahami menurut arti tekstualnya dan diyakini apa adanya. Namun *mutsabbithah* ini terbagi dua, pertama, ada yang memahami terhadap ayat-ayat antropomorfisme dengan pengertian tekstualnya dengan disertai paham *tamtsil* (perumpamaan) dan *tasybih* (penyerupaan). Pemahaman semacam ini di antaranya telah dianut oleh aliran *Musyabbihah* dan *Mujassimah*. Kedua, cara memahami ayat-ayat antropomorfisme dengan arti tekstualnya dengan tidak disertai pemahaman *tamtsil* dan *tasybih*. Pemahaman semacam ini telah dianut oleh aliran *asy'ariyah* yang cara memahaminya masih mengikuti ulama salaf.<sup>20</sup>

Sedangkan aliran *ahlussunnah wa al-jama'ah* terbagi kepada dua golongan yakni salaf dan khalaf. Golongan salaf adalah golongan ulama yang memahami ayat-ayat antropomorfisme dengan arti tekstualnya dan apa adanya tanpa disertai

---

<sup>19</sup> Muhammad Adib, Muhammad Noupal, Lukman Nul Hakim,: “Metodologi Penafsiran Ayat-Ayat Antropomorfisme (Studi Analisis Linguistik Atas Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili), Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir, Vol 2 (1) 2021, hlm. 66

<sup>20</sup> Nuramin, Skripsi: “Antropomorfisme dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib (Karya Fakhruddin Ar-Razi)”, (Bandung, UIN SGD Bandung, 2011), hlm. 6-7

*tamtsil* dan *takyif (tafwidl)*.<sup>21</sup> Contohnya ketika Rabi'ah (135 H) ditanya tentang *istawa* dalam Q.S Thaha ayat 5 ,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

“Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang ber-istiwa’ di atas ‘arsy”

Lalu ia menjawab, “*istiwa*-Nya tidak diketahui, dan bagaimananya tidak bisa dipikirkan. Apapun yang datang dari Rasul kita harus membenarkannya”. Itulah salah satu contoh *tafwidl* ketika menghadapi ayat al-Qur’an tentang sifat-sifat Allah. Mereka *tawaqquf* (tidak memutuskan) dan menyerahkan maksudnya kepada Allah swt.<sup>22</sup> Sedangkan golongan khalaf adalah golongan ulama yang memahami ayat-ayat antropomorfisme dengan arti majazi atau metafora (takwil).<sup>23</sup> Contohnya ketika Syekh Nawawi Al-Bantani menafsirkan ayat,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

“Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang ber-istiwa’ di atas ‘arsy”

Beliau menafsirkannya kata *istawa* dengan *majazun ‘an mulkin wa ash-shulthon*. Bahwa *istawa* adalah kata majaz dari *mulk* (kerajaan) dan *sulthon* (kekuasaan), yakni Allah adalah zat yang menguasai *arsy*.<sup>24</sup>

Salah satu ulama klasik yang menarik untuk dibahas dalam masalah teologi terutama mengenai ayat-ayat antropomorfisme adalah Muqatil bin Sulaiman dalam tafsirnya Tafsir Al-Kabir atau Tafsir Muqatil Bin Sulaiman. Muqatil adalah ulama yang lahir pada kisaran tahun 80 H (700 M). Pandangan para ulama terhadapnya memiliki dua penilaian. Penilaian pertama mengatakan bahwa Pemahaman beliau adalah sebagai kiblata mufasir tersohor pada zamannya, sebagai ulama pertama yang

<sup>21</sup> RohmaNafi Elisa, Skripsi: “*Penafsiran Muqatil Bin Sulaiman Terhadap Ayat-Ayat Tajsim*”, (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2021), hlm. 5

<sup>22</sup> Abdul Rahman, Skripsi: *Komparasi Penafsiran Ulama Salaf dan Ulama Khalaf terhadap Al-Ayat Al-Sifat*, (UIN Alauddin Makassar, 2021), hlm. 93-94.

<sup>23</sup> RohmaNafi Elisa, Skripsi: “*Penafsiran Muqatil Bin Sulaiman Terhadap Ayat-Ayat Tajsim*”, (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2021), hlm. 5

<sup>24</sup> Nawawi Al-Bantani, *Marah Labid li Kasyfi Ma’ani Al-Qur’an Al-Majid*, Juz II, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah), hlm. 20.

mengkaji analisis gramatika al-Qur'an, dan bahwa tafsir karangannya merupakan tafsir yang berbobot jika jalur sanadnya lebih lengkap. Di penilaian kedua tak sedikit para ulama yang mengkritiknya. Dalam benak para intelektual Muslim, Muqatil dianggap sebagai “bapak” *israilliyyat* dalam tafsir al-Qur'an, sebagai *munkar al-Hadits* dan seorang *mujassimah*.<sup>25</sup>

Dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme, Muqatil memiliki dua sikap, terkadang memahaminya dengan cara *tajsim* dan terkadang dengan makna metafora atau takwil. Contoh ketika beliau menafsirkan QS. Thaha (20): 27,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

“Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang ber-istiwa’ di atas ‘arsy”

Dalam tafsirnya, Muqatil menafsirkan bahwa Allah telah ber-istiwa’ di atas ‘arsy’ sebelum Allah menciptakan langit dan bumi. Kata *istiwa’* pada ayat diatas ditafsiri oleh Muqatil dengan *istaqarra* yang artinya menetap. Penafsiran semacam ini memberi pemahaman bahwa Allah itu duduk, bertempat dan bersemayam tepat di atas ‘arsy’.<sup>26</sup>

Contoh lainnya ketika beliau menafsirkan ayat antropomorpisme mengenai tangan kanan (*yamin*) yang terdapat dalam QS. Al-Zumar (39): 67,

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ

“Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya berada dalam gengaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya”. Dalam penafsiran diatas terdapat penafsiran yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, yakni bahwa Allah mempunyai tangan kanan dan genggaman.

<sup>25</sup> Ahmad Qusyairi, “Melihat Sisi Lain Muqatil bin Sulaiman”, diakses pada tanggal 17 Juli 2023, <https://tafsiralquran.id/melihat-sisi-lain-muqatil-bin-sulayman/#>

<sup>26</sup> Muqatil bin Sulaiman, “Al-Tafsir Muqatil bin Sulaiman”, (Lebanon: Muassasah Al-Tarikh Al-‘Arabi, 2002), Juz 3, hlm. 21

Muqatil menafsirkan ayat tersebut dengan, “*maka keduanya (langit dan bumi) berada di kedua tangannya, yakni di genggamannya yang kanan*”.<sup>27</sup>

Namun disisi lain, beliau menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme ini tanpa menyerupakan-Nya dengan makhluk. Seperti penafsiran QS. Al-Fath (48): 10,

إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ

“*Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah,*” Muqatil menafsirkan ayat ini dengan “*dengan pemenuhan janji kepada mereka terhadap sesuatu yang telah Allah janjikan kepada mereka dari kebaikan*”<sup>28</sup>

Pada zaman sekarang juga ternyata masih ditemukan pemahaman yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya (*tasybih/tajsim*). seperti menetapkan bahwa Allah itu memiliki tempat. Contohnya dapat kita lihat dalam chanel youtube Al-Hayyu. Dalam channel tersebut terdapat satu tayangan vidio yang membahas mengenai makna *istawa* dalam surat Thaha: 5. Pembicara dalam chanel tersebut menafsirkan bahwa makna *istawa* adalah menetap. Sehingga didapati pemahaman bahwa Allah berada di ‘*arsy*. Pemahaman tersebut hampir sama dengan penafsiran Muqatil terhadap ayat-ayat antropomorfisme.

Dari pemaparan diatas terdapat Hal-hal yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian terhadap kitab Tafsir Muqatil bin Sulaiman atau Tafsir Al-Kabir terutama mengenai pemahaman Muqatil bin Sulaiman terhadap ayat-ayat antropomorfisme dalam AlQur'an dan pemahaman ayat-ayat antropomorfisme dalam chanel youtube Al-Hayyu. Ketertarikan penulis untuk meneliti Antropomorfisme akan di sajikan dalam bentuk penelitian yang berjudul **“PENAFSIRAN ANTROPOMORFISME MENURUT MUQATIL BIN SULAIMAN DAN VARIASI PEMAHAMAN ANTROPOMORFISME DI MEDIA SOSIAL (Studi Terhadap Tafsir Muqatil bin Sulaiman dan Chanel Youtube Al-Hayyu)**

---

<sup>27</sup> Muqatil bin Sulaiman, “*Al-Tafsir Muqatil bin Sulaiman*”, (Lebanon: Muassasah Al-Tarikh Al-‘Arabi, 2002), Juz 3, hlm. 685

<sup>28</sup> Muqatil bin Sulaiman, “*Al-Tafsir Muqatil bin Sulaiman*”, (Lebanon: Muassasah Al-Tarikh Al-‘Arabi, 2002), Juz 4, hlm. 70

Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah mengenai ayat-ayat antropomorfisme atau ayat-ayat yang secara tekstual memiliki makna bahwa Allah swt berjisim yang penulis analisis dari kitab Tafsir Muqatil bin Sulaiman dan chanel youtube Al-Hayyu. Ayat-ayat tersebut dibagi menjadi beberapa tema. Pertama, berkaitan dengan *wajhullah*. Kedua, berkaitan dengan *yadullah*. Ketiga, berkaitan dengan *istawa*-nya Allah.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk mencapai dan menjadikan penelitian ini sistematis dan terarah, maka dirumuskanlah permasalahan yang akan diteliti berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Muqatil bin Sulaiman terhadap ayat-ayat antropomorfisme?
2. Bagaimana Pemahaman terhadap ayat-ayat antropomorfisme dalam chanel youtube Al-Hayyu?
3. Apa persamaan dan perbedaan antara penafsiran ayat-ayat antropomorfisme dalam tafsir Muqatil bin Sulaiman dengan pemahaman ayat-ayat antropomorfisme dalam chanel youtube Al-Hayyu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran Muqatil Bin Sulaiman terhadap ayat-ayat antropomorfisme.
2. Untuk mengetahui pemahaman terhadap ayat-ayat antropomorfisme dalam chanel youtube Al-Hayyu.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara penafsiran ayat-ayat antropomorfisme dalam tafsir Muqatil bin Sulaiman dengan pemahaman terhadap ayat-ayat antropomorfisme dalam chanel youtube Al-Hayyu.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian penulis terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap karya ini dapat memberikan kontribusi berupa bertambahnya wawasan tentang penafsiran ayat-ayat antropomorfisme dalam tafsir Muqatil bin Sulaiman dan pemahaman ayat-ayat antropomorfisme dalam chanel youtube Al-Hayyu bagi dunia akademik dan mudah-mudahan penelitian ini bisa dikutip ketika membahas antropomorfisme dalam dunia tafsir.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil pembahasan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam mengembangkan ilmu-ilmu Al-Qur'an, terkhusus dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Selain itu, manfaat bagi penulis yaitu untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat antropomorfisme dalam tafsir Muqatil bin Sulaiman dan pemahaman ayat-ayat antropomorfisme dalam chanel youtube Al-Hayyu.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka sangatlah diperlukan dalam sebuah Penelitian. Tujuannya tidak lain adalah untuk mencari hasil penelitian sebelumnya dan untuk menjaga kemurnian sebuah karya agar terhindar dari plagiat. Dalam melakukan proses penelitian tentang penafsiran ayat-ayat antropomorfisme dalam tafsir Muqatil bin Sulaiman dan pemahaman ayat-ayat antropomorfisme dalam chanel youtube Al-Hayyu, peneliti telah melakukan penelusuran terhadap berbagai bentuk karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian yang dibahas. Terdapat beberapa karya ilmiah yang membahas mengenai antropomorfisme dalam Al-Qur'an, namun karya ilmiah yang membahas antropomorfisme dalam tafsir Muqatil bin Sulaiman dan dalam chanel youtube Al-Hayyu secara khusus masih belum ada.

1. Skripsi dengan judul “*ANTROPOMORFISME DALAM TAFSIR MAFATIHA AL-GHAIB (Karya Fakhruddin Ar-Razi)*” yang ditulis oleh Nuramin, mahasiswa Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati

Bandung, tahun 2011.<sup>29</sup> Penelitian ini mengkaji penafsiran ayat-ayat antropomorfisme yang ditafsirkan oleh ulama terkenal yaitu Fakhruddin Ar-Razi dalam kitabnya, Mafatih Al-Ghaib. Persamaan antara penelitian Nuramin dengan penulis adalah mengenai objek kajiannya yaitu ayat-ayat antropomorfisme. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan kitab tafsirnya, Nuramin menggunakan Mafatih Al-Ghaib dan penulis menggunakan tafsir Muqatil bin Sulaiman atau Tafsir Al-Kabir dan chanel youtube Al-Hayyu. Dalam penggunaan metode penelitian juga terdapat perbedaan, penelitian Nuramin menggunakan metode penelitian interpretasi kritis. Sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif (analisis deskriptif).

2. Skripsi dengan judul “*AYAT-AYAT ANTROPOMORFISME DALAM AL-QURAN (Studi Analisis Penafsiran Ibnu ‘Āsyūr terhadap Ayat-Ayat Antropomorfisme dalam Kitab al-Tahrīr wa al-Tanwīr)*” yang ditulis oleh Agus Imam Kharomen, mahasiswa Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2012.<sup>30</sup> Penelitian ini mengkaji penafsiran ayat-ayat antropomorfisme yang ditafsirkan oleh ulama modern Ibn ‘Asyur dalam kitabnya, Al-Tahrir wa Al-Tanwir. Persamaan antara penelitian Agus Imam Kharomen dengan penulis adalah mengenai objek kajiannya yaitu ayat-ayat antropomorfisme dan juga metode yang digunakan yaitu kualitatif (analisis deskriptif). Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan kitab tafsirnya, Agus menggunakan Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir karya Ibnu Asyur yang didalamnya didapatkan bahwa Ibnu Asyur memahami ayat-ayat antropomorfisme menggunakan metode takwil dan penulis menggunakan tafsir Muqatil bin Sulaiman yang penafsiran terhadap ayat-ayat antropomorfisme terkadang *tajsim* dan terkadang takwil.

---

<sup>29</sup> Nuramin, Skripsi: “*Antropomorfisme dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib (Karya Fakhruddin Ar-Razi)*,” (Bandung, UIN SGD Bandung, 2011)

<sup>30</sup> Agus Imam Kharomen, Skripsi: “*Ayat-Ayat Antropomorfisme dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Penafsiran Ibnu Asyur terhadap Ayat-Ayat Antropomorfisme dalam Kitab al-Tahrir wa al-Tanwir)*,” (Semarang, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2012)

3. Skripsi dengan judul “KONSEP ANTROPOMORFISME DALAM KAJIAN ALQURAN (*Studi Komparatif Tafsir Al-Kasysyāf Karya Syaikh Zamakhsyari Dan Tafsir Marāh Labīd Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani*)” yang ditulis oleh Asriah, mahasiswa Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tahun 2019.<sup>31</sup> Penelitian ini mengkaji penafsiran ayat-ayat antropomorfisme yang ditafsirkan oleh dua ulama yang sangat berpengaruh pada masanya hingga sampai saat ini. Persamaan antara penelitian Asriah dengan penulis adalah mengenai objek kajiannya yaitu ayat-ayat antropomorfisme. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan kitab tafsirnya dan studi yang digunakannya. Asriah menggunakan kitab tafsir Al-Kasysyaf karya Zamakhsyari dan Marah Labid karya Nawawi Al-Bantani dan memakai studi komparatif., sedangkan penulis menggunakan Tafsir Muqatil bin Sulaiman plus chanel youtube Al-Hayyu dan memakai studi deskriptif analisis dan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, penelitian Asriah menggunakan studi komparatif dan penulis menggunakan metode kualitatif (analisis deskriptif).
4. Skripsi dengan judul “PENAFSIRAN MUQATIL BIN SULAIMAN TERHADAP AYAT-AYAT *TAJSIM*” yang ditulis oleh RohmaNafi Elisa, mahasiswa Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, IAIN Ponorogo pada tahun 2021.<sup>32</sup> Persaman penelitian Rohmanafi dengan penelitian penulis adalah obyek kajiannya yaitu ayat-ayat antropomorfisme dalam tafsir Muqatil bin Sulaiman. Sedangkan perbedaannya terdapat dalam ayat-ayat yang diteliti, metode penelitian dan dipenelitian penulis ditambahi studi atas chanel youtube Al-Hayyu. Rohmanafi menggunakan pendekatan sosio-historis dan analisis eksplanatori sedangkan penulis menggunakan *content analysis*.

---

<sup>31</sup> Asriah, Skripsi: “*Konsep Antropomorfisme dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Kasysyāf Karya Syaikh Zamakhsyari Dan Tafsir Marāh Labīd Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani)*,” (Banten, UIN SMH Banten, 2019)

<sup>32</sup> Rohmanafi Elisa, skripsi: “*Penafsiran Muqatil bin Sulaiman Terhadap Ayat-Ayat Tajsim*”, (IAIN Ponorogo, 2021)

5. Jurnal dengan judul “METODOLOGI PENAFSIRAN AYAT-AYAT ANTROPOMORFISME (*Studi Analisis Linguistik Atas Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili*)” yang ditulis oleh Muhammad Adib, Muhammad Noupal, dan Lukman Nul Hakim, Mahasiswa ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Semarang pada tahun 2021.<sup>33</sup> Penelitian ini mengkaji penafsiran ayat-ayat antropomorfisme dalam Tafsir Al-Munir karya syeikh Wahbah Al-Zuhaili dengan pendekatan metode linguistik. Persamaan antar penelitian ini dengan penelitian penulis adalah mengenai objek kajiannya yaitu mengenai ayat-ayat antropomorfisme. Sedangkan perbedaannya adalah kitab tafsir yang digunakannya antara Tafsir al-Munir dan Tafsir Muqatil bin Sulaiman, dan dalam pemakaian studi pendekatannya antara studi analisis linguistik dan studi deskriptif analisis.
6. Jurnal dengan judul PANDANGAN MUQATIL BIN SULAIMAN AL-BALKHI (W. 150H/767 M) TENTANG MUHKAMAT DAN MUTSYABIHAT yang ditulis oleh Afrohul Banat dan Siti Amilatus Sholihah, mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran pada tahun 2017.<sup>34</sup> Jurnal ini tidak membahas penafsiran ayat-ayat antropomorfisme Muqatil bin Sulaiman secara khusus, namun pandangan Muqatil mengenai ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat.
7. Skripsi dengan judul “Penafsiran Fakhrudin Al-Razi Pada Ayat-Ayat Mutasyabihat Tentang *Tajsim* Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib” yang ditulis oleh Asep Mulyaden, Mahasiswa Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2020.<sup>35</sup> Penelitian ini megkaji penafsiran Fakhrudin al-Razi mengenai ayat-ayat mutasyabihat tentang *tajsim*. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa ketika al-Razi menafsirkan ayat-ayat terkait *tajsim* menggunakan metode

---

<sup>33</sup> *Metodologi Penafsiran Ayat-Ayat Antropomorfisme (Studi Analisis Linguistik Atas Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili)*, Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Tafsir, Vol 2 (1) 2021

<sup>34</sup> Banat, Sholihah, “*Pandangan Muqatil bin Sulaiman Al-Balkhi (W. 150H/767M) Tentang Muhkamats dan Mutasyabihat*”, Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur’an, Vol 3 (1) 2017

<sup>35</sup> Asep Mulyaden, skripsi: “*Penafsiran Fakhrudin Al-Razi Pada Ayat-Ayat Mutasyabihat Tentang Tajsim Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib*”, (UIN SGD Bandung 2020)

takwil. Sebagai contoh ketika beliau menafsirkan lafal istiwa dengan menguasai (metafora). Perbedaan dengan penelitian penulis terdapat dalam penggunaan kitab tafsirnya, yaitu tafsir Muqatil bin Sulaiman dan ketika Muqatil menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme atau *tajsim* beliau terkadang *tajsim* dan terkadang dipahami dengan makna metaforanya.

8. Skripsi dengan judul Penafsiran Ayat-Ayat *Tajsim* Dalam Al-Qur'an (*Studi Komparataif atas Tafsir al-Kasysyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujud al-Takwil Karya al-Zamakhshari dan Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil Karya al-Baidawi*) yang ditulis oleh Khoirul Faizin, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015.<sup>36</sup> Skripsi ini membahas penafsiran ayat-ayat *tajsim* atau antropomorfisme dalam dua tafsir yaitu *al-Kasysyaf* dan *al-Baidawi* yang kedua-duanya menggunakan metode takwil dan metode yang digunakannya yaitu komparatif. Sedangkan penulis menggunakan Tafsir Muqatil bin Sulaiman dan menggunakan metode kualitatif (deskriptif analisis).

## F. Kerangka Teori

Penelitian terhadap ayat-ayat antropomorfisme belum banyak diteliti secara khusus. Namun karya-karya para ulama terkhusus dalam bidang aqidah banyak yang telah membahasnya. Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian yang terfokus dalam pembahasan ayat-ayat antropomorfisme. Ayat antropomorfisme merupakan bagian dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang sifat-sifat Allah swt. Dalam melakukan penelitian ini, penulis meneliti penafsiran Muqatil bin Sulaiman mengenai ayat-ayat antropomorfisme dan pemahaman ayat antropomorfisme di channel youtube Al-Hayyu. Perdebatan mengenai sifat-sifat Allah telah berlangsung lama, tidak hanya terjadi di masa lampau namun terjadi

---

<sup>36</sup> Khoirul Faizin, Skripsi: “*Penafsiran Ayat-Ayat Tajsim Dalam Al-Qur'an (Studi Komparataif atas Tafsir al-Kasysyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujud al-Ta'wil Karya al-Zamakhshari dan Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil Karya al-Baidawi)*,” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

juga di masa media sosial ini. Hal ini menjadi perdebatan karena menyangkut aqidah.

Aqidah sahabat Rasulullah mulai tumbuh dan berkembang dengan akidah suci, bersih atau terhindar dari syubhat. Tak ada seorangpun di antara sahabat yang melakukan *tasybih* terhadap sifat-sifat wajib, mustahil, dan *jaiz* terhadap zat Allah. Mereka yakin bahwa Allah swt itu Mahasuci dari keserupaan dengan makhluk-makhluk-Nya. Mereka mempercayai bahwa setiap yang diimajinasikan pikiran dan yang dihalusinasikan sama sekali berbeda dengan Allah swt yang sebenarnya. Diantara Allah swt dengan makhluk-Nya tak terdapat sedikit pun yang memiliki kesamaan dalam Zat dan sifat-Nya. Allah berfirman, "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat*" (*Asy-Syura:11*).<sup>37</sup>

Diantara tanda akidah yang suci dan benar yaitu mereka menjauhi dari menafsirkan ayat mutasyabihat. Ketika mereka dihadapkan dengan ayat-ayat yang seolah-olah menyerupakan Allah dengan makhluknya, sikap mereka menyerahkan maknanya kepada Allah. Sikap para sahabat salaf ini merupakan tafsir terhadap firman Allah; "...Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, 'Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami.' Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal" (QS Ali Imran (3): 7).<sup>38</sup>

Setelah berakhirnya masa salaf dari mulai masa sahabat dan tabiin, serta perluasan wilayah kekuasaan *Daulah Islamiyyah*, mulailah bermunculan berbagai aliran dari beragam bangsa, seperti Romawi, Persia, Yahudi, dan yang lainnya. Sebagaimana yang telah diketahui, tidak semua orang yang memeluk agama Islam berlandaskan pemahaman yang komprehensif mengenai agama Islam itu sendiri, tidak pula disertai rasa ikhlas. Bahkan, ada juga yang berpura-pura memeluk Islam, seperti kaum *zindiq* dan munafik. Sejak masa Rasulullah sampai sekarang, sejarah

---

<sup>37</sup> Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, "*Ensiklopedia Aliran dan Madzhab di Dunia Islam*," (Pustaka Al-Kautsar), hlm. 839

<sup>38</sup> Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, "*Ensiklopedia Aliran dan Madzhab di Dunia Islam*," (Pustaka Al-Kautsar), hlm. 839

Islam tidak pernah kosong dari mereka (munafik dan *zindiq*). Mereka tak sanggup melawan Islam dengan kekuatan apapun yang mereka miliki, mulai dari material (militer) ataupun *immaterial* (ilmu dan pembuktian). Akibatnya, mereka memilih cara strategi lain, yaitu mencampur-adukkan akidah mereka yang sesat dengan akidah yang suci dan benar itu. Oleh sebab itu, mereka memilih menafsirkan ayat yang didiamkan oleh ulama salaf, seperti ayat Al-Qur'an dan hadits mutasyabihat. Inilah salah satu faktor munculnya beberapa kesesatan aqidah yang berhubungan dengan sifat Allah.<sup>39</sup>

Ada dua kesesatan ketika mereka dihadapkan dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat Allah. Pertama, *ta'thil*. *Ta'thil* merupakan suatu pemahaman yang meniadakan sifat kepada Allah swt yang diprakarsai oleh Jahm bin Shafwan dan pengikutnya dari golongan jabariyah. Kedua, *Tajsim* (menenggambarkan Allah sebagai jism). Pemahaman ini mulai muncul ketika trend pemikiran *Al-Hasyawi*.<sup>40</sup> Bahkan paham ini dibawa oleh Muqatil bin Sulaiman Al-Balkhi, seseorang yang pada zaman itu hidupnya jauh dari sumber keilmuan Islam yaitu kota Balkh, Khurasan. *Mujassimah* atau *Musyabbihah* adalah kelompok yang mempercayai bahwa dzat Allah swt memiliki fisik yang meyerupai makhluk. *Tajsim* adalah keyakinan bahwa Allah adalah benda atau memiliki sifat-sifat benda, sedangkan *Tasybih* adalah keyakinan bahwa Allah serupa dengan makhluk atau mensifati Allah dengan sifat-sifat makhluk.<sup>41</sup> Abdullah bin Saba' (pemimpin aliran Sabaiyah) disinyalir sebagai orang yang pertama kali memasukkan kata al-jism dalam dunia filsafat Islam, dan itu dinisbatkan kepada Allah swt. dan Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H) juga dianggap sebagai mufassir pertama yang memasukkan

---

<sup>39</sup> Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, "Ensiklopedia Aliran dan Madzhab di Dunia Islam," (Pustaka Al-Kautsar), hlm. 840

<sup>40</sup> Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedia Aliran dan Madzhab di Dunia Islam*, (Pustaka Al-Kautsar), hlm. 841

<sup>41</sup> Arafah, "Mengenal Aqidah Mujassimah dan Batasan Dianggap Meyerupakan Allah," diakses pada tanggal 29 November 2022, <https://www.laduni.id/post/read/65044/mengenal-aqidah-mujassimah-dan-batasan-dianggap-meyerupakan-allah>

paham-paham israiliyyat mengenai *tajsim*. Bahkan para sejarawan sepakat, Muqatil termasuk pelaku *tajsim* dan *tasybih*.<sup>42</sup>

Terkait pemahaman ini, banyak para ulama yang melarangnya dan mengatakan bahwa pemahaman semacam ini merupakan kafir. Salah satunya adalah Imam Ar-Razi, “Ar-Razi (Mufassir) berkata: bahwa sesungguhnya keyakinan Allah SWT duduk di atas ‘*arsy* atau berada di langit terdapat pada-Nya penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya maka itu merupakan kekufuran.”<sup>43</sup>

## G. Metode Penelitian

Ada satu ungkapan yang menyatakan bahwa “*Al Thariqah ahammu min al maddah*” (Metode lebih dibutuhkan dari pada materi pembahasan), meskipun ungkapan ini tidak mutlak kebenarannya, namun memberikan dampak berupa inspirasi kepada kita bahwa penguasaan metode dalam pembelajaran sangatlah penting. Karena metode itu ibarat sebuah jalan yang akan dilalui seseorang agar mencapai tujuan yang dicapai. Jika dalam ruang lingkup Tafsir, Metode Penelitian dapat dipahami sebagai suatu ilmu yang membahas suatu metode (seperangkat aturan atau kaidah) yang digunakan dalam penelitian Al-Qur’an baik untuk mengetahui penafsiran yang sudah ada maupun untuk menemukan penafsiran baru.<sup>44</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan penulis dalam Penelitian ini adalah Jenis penelitian Kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuannya dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Atau dalam kata lain, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang

---

<sup>42</sup> Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, “*Ensiklopedia Aliran dan Madzhab di Dunia Islam*,” (Pustaka Al-Kautsar), hlm. 841

<sup>43</sup> Fadhil, *Pendapat Para Sahabat, Imam Madzhab dan Para Ulama Atas Aqidah Mujassimah Wahabi (Bag III)*, diakses pada tanggal 28 November 2022 <https://pecihitam.org/pendapat-para-sahabat-imam-madzhab-dan-para-ulama-atas-aqidah-mujassimah-wahabi-bag-iii/>

<sup>44</sup> Nashrudin Baidan, *Metodologi Penelitian Tafsir*, 2019 (Yogyakarta : Pustaka Pelajar) hal.1

berupaya untuk memunculkan sebuah informasi deskriptif yang dapat berbentuk Bahasa tertulis dan untuk mendapatkan data yang mendalam.<sup>45</sup>

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah penggambaran yang disusun untuk mendapatkan informasi tentang status atau gejala mengenai populasi atau daerah tertentu, atau memetakan fakta berdasarkan cara pandang (kerangka berpikir tertentu pada saat penelitian dilakukan).

## 3. Sumber Data

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, penulis mengklasifikasikan sumber data menjadi dua macam yaitu:

### a. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini selain Al-Qur'an adalah kitab Tafsir Muqatil bin Sulaiman.

### b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi-Studi Qur'an karya Manna' Khalil Qathan, Ilmu Tauhid Kalam karya Taufik Rahman, Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an karya Abdul Mustaqim, Ensiklopedia Aliran dan Madzhab di Dunia Islam karya Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir dan chanel youtube Al-Hayyu.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk sistematika pengumpulan data penulis menggunakan Teknik pengumpulan data berdasarkan Studi Kepustakaan atau *Library Research*. Studi kepustakaan ialah teknik mengumpulkan data yang dimulai dengan mengumpulkan semua sumber data, mengolahnnya dan menganalisis berbagai macam sumber yang

---

<sup>45</sup> Salim, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2012 (Bandung : Cita Pustaka Media) hal.41

berasal dari buku, jurnal, serta skripsi yang bersangkutan dengan tema, lalu mengutip sesuai dengan hasil yang di peroleh. Dilanjutkan dengan menyusun data dan membuat kesimpulan dari materi-materi yang sudah terkumpul kemudian dianalisis.<sup>46</sup>

## 5. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah dalam kegiatan penelitian yang sangat menentukan ketepatan dan kevalidan hasil penelitian.<sup>47</sup> *Content Analysis* merupakan suatu teknik analisis untuk membuat suatu keputusan atau kesimpulan dari berbagai data tertulis ataupun rekaman, dengan cara mengidentifikasi dengan sistematis dan objektif suatu mesagge/pesan atau informasi/data sesuai konteksnya.<sup>48</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Untuk merealisasikan penelitian ini, sebagaimana pada umumnya maka penulis merancang sistematika penulisan, tujuannya agar penelitian ini menjadi lebih sistematis dan teratur. Dalam rangka menyesuaikan dengan kebutuhan Penelitian yang akan dilakukan, maka penulis membaginya menjadi lima bab pembahasan yang terdiri dari:

Bab pertama, bab ini berisikan pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, bab ini berisi tentang landasan teori yang akan digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh, yakni konsep para ulama ketika menjelaskan sifat-sifat Allah swt. khususnya mengenai antropomorfisme atau *tajsim* dalam ilmu kalam. Defini *tajsim* dan *tasybih*, sejarah *Mujassimah* dan *Musyabbihah*, kajian

---

<sup>46</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia 2005), hlm. 93

<sup>47</sup> Umar Sidiq, *Metode Penelitian di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya 2019), hlm. 50

<sup>48</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Jakarta: Kencana 2014), hlm. 172

ontologi antropomorfisme di media sosial, dan berbagai pandangan ulama mengenai ayat-ayat antropomorfisme.

Bab ketiga, bab ini berisi metodologi penelitian, meliputi: pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, bab ini berisi analisis data berupa penafsiran Muqatil bin Sulaiman terhadap ayat-ayat antropomorfisme, pemahaman ayat-ayat antropomorfisme dalam chanel youtube al-Hayyu dan persamaan dan perbedaan terkait pemahaman ayat-ayat antropomorfisme

Bab kelima, bab ini berisi penutup yang didalamnya terdapat kesimpulan penulis atas isi skripsi secara keseluruhan sebagai penegasan atas rumusan masalah yang diajukan. Selain itu, terdapat juga saran atau rekomendasi untuk kajian-kajian yang bisa dikembangkan pada masa selanjutnya.

